

KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah): Apakah keturunan dari Prabu Brawijaya V ?

Zainul Abidin

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta 12130, Indonesia
E-mail: abidinzainul90@yahoo.co.id

Abstrak – Dikisahkan bahwa Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit) yang bergelar Bhre Kertabumi menikahi Putri Wandan-kuning. Sang Putri Wandan-kuning, dahulu menjadi parekan (abdi putri, yang bertugas melayani keperluan raja, khususnya di dalam kedaton) pada Sang Prameswari Ratu Mas Dwarawati, yang berasal dari Negara Campa. Dari pernikahan Prabu Brawijaya V dengan Putri Wandan-kuning melahirkan anak laki – laki yang diberi nama Bondan Kejawan atau Pangeran Lembu Peteng. Bondan Kejawan ketika masih bayi dititipkan kepada seorang petani di desa Tarub. Petani tersebut dikenal dengan Ki Ageng Tarub. Ki Ageng Tarub ketika mudanya bernama Jaka Tarub yang pernah menikah dengan Dewi Nawangwulan dan memiliki anak yang bernama Dewi Nawangsih. Ki Ageng Tarub adalah orang kepercayaan dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V, yang menitipkan anaknya yang bernama Bondan Kejawan untuk belajar ilmu Agama Islam.¹ Bondan Kejawan dan Nawangsih pun saling jatuh cinta, mereka tinggal bersama dengan Jaka Tarub. Semula Bondan Kejawan hanya ingin mengantarkan keris, namun setelah dia diangkat sebagai anak angkat, maka dia pun menjadi jatuh cinta dan berakhr dengan pernikahan. Tulisan ini menerangkan susur galur keluarga yang berhubungan dengan KH Ahmad Dahlan pada masa kerajaan Islam yang dahulu ada dikawasan tanah Jawa. Perkembangan Islam di tanah Jawa didukung oleh penguasa – penguasa yang telah menjalankan konsep – konsep ajaran Islam pada kehidupan masyarakat sehingga dapat ditelusuri struktur ataupun garis keluarga pada masa tersebut.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, Kerajaan Islam tanah Jawa, Majapahit.

I. Pendahuluan

Setelah Jaka Tarub² meninggal dunia, Lembu Peteng atau Bondan Kejawan menggantikannya sebagai Ki Ageng Tarub yang baru.³ Perkawinan antara Bondan Kejawan dengan Dewi Nawangsih ini melahirkan putra – putri yang bernama Ki Ageng Wanasaba, Ki Ageng Getas Pandawa dan Nyi Ageng Ngerang. Ki Ageng Getas Pandowo memiliki tujuh orang putra – putri yaitu : Ki Ageng Selo, Nyai Ageng Pakis, Nyai Ageng Purna, Nyai Ageng Kere, Nyai Ageng Wanglu, Nyai Ageng Bokong, Nyai Ageng Adibaya. Dari ketujuh anak Ki Ageng Getas Pandawa yang paling terkenal adalah Ki Ageng Selo (Raden Mas Abdurrahman Susilo) yang dapat menurunkan raja - raja di Tanah Jawa yang terkenal dengan sebutan Dinasti Mataram Islam sampai sekarang ini.⁴

¹ Purwadi, *Babad Majapahit*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hal. 208.

² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir Babad Pajang*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1981), hal. 15.

³ Agus Sugiharto dan Ken Widayawati, *Legenda Curug 7 Bidadari*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, hal. 18.

⁴ Purwadi, *Babad Majapahit*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hal. 209.

Dalam hidup berkeluarga Ki Ageng Selo mempunyai tujuh putra – putri yaitu Nyi Ageng Bangsri, Nyi Ageng Saba, Nyi Ageng Lurung Tengah, Nyi Ageng Jati, Nyi Ageng Patanen, Nyi Ageng Pakis Dadu dan Ki Ageng Ngenis (Raden Mas Ahmad Anisrullah). Kemudian Ki Ageng Ngenis berputra Ki Ageng Pemanahan.⁵

Ki Gede / Ageng Ngenis, seorang pengikut raja Pajang. Ia telah menetap di Laweyan, tidak jauh di sebelah timur istana Pajang. Ia dimakamkan di sana. Anaknya diberi nama sesuai dengan tempat tinggalnya, Pamanahan. Manahan itu sekarang menjadi kampung dalam Kota Surakarta, tidak jauh dari Laweyan. Sebagai prajurit ia telah berjasa dalam korps Tamtama Raja Pajang. Ki Ageng Pamanahan dan putranya Sutawijaya, yang kelak menjadi Panembahan Senapati Mataram, mempunyai andil yang besar dalam mencapai kemenangan atas Aria Panangsang dari Jipang. Sebagai hadiah atas jasanya itu, ia dianugerahi daerah Mataram oleh raja Pajang.⁶

II. Kerajaan Islam di Jawa

Pada tahun 1577 Pemanahan menempati istana barunya di Kotagede (tidak jauh dari kota Yogyakarta sekarang). Ia meninggal pada tahun 1583 atau 1584. Cerita babad atau cerita Jawa lainnya tidak memuat petunjuk bahwa Ki Pamanahan sudah bertindak sebagai raja Mataram yang merdeka. Selama hidupnya ia seorang penguasa bawahan Raja Pajang yang taat dan patuh. Ki Pamanahan tidak memakai gelar yang lebih tinggi dari Ki Gede Mataram. Tetapi anaknya, yang juga menjadi penggantinya, waktu diangkat di Keraton (Pajang) telah diberi nama dan sekaligus gelar *Senapati ing Alaga* oleh raja Pajang. Gelar itu selanjutnya merupakan bagian tetap dari nama raja-raja Mataram. Senapati yang masih muda itu pada tahun 1584 segera setelah ia mendapat kekuasaan atas Mataram mulai mengadakan persiapan untuk memerdekakan tanah warisnya. Yang paling mencolok dari kegiatannya itu ialah pembangunan tembok sekeliling istananya. Ini dilakukannya atas nasihat dan petunjuk salah seorang dari para wali Islam, Sunan Kalijaga atau seorang penggantinya sebagai ulama dari Kadilangu.⁷

Sesudah Pangeran Benawa menyerahkan kekuasaan di Pajang kepada Senapati, raja Mataram yang muda itu dapat menganggap dirinya raja merdeka di Jawa Tengah bagian selatan. Sejak itu menurut cerita Jawa ia memakai gelar "*Panembahan Senapati*". Kejadian-kejadian itu dapat kita tempatkan pada tahun 1588.⁸ Raja merdeka pertama di Mataram mangkat pada tahun 1601. Ia dimakamkan di bawah kaki ayahnya, Ki Pamanahan, di tempat permakaman tua dekat kota istana Kotagede, yang telah mereka bangun dan perluas.⁹

Tidak lama sebelum meninggalnya, Panembahan Senapati dengan tegas telah menunjuk anak satu - satunya yang masih hidup anak garwa padmi putri dari Pati yang bernama Raden Mas Jolang sebagai penggantinya meskipun masih muda. Raja yang masih muda itu memang dilantik sesudah ayahnya meninggal, terutama karena pengaruh Adipati Mandaraka yang sudah tua dan yang sudah lama mengabdikan sebagai patih. Juga karena pengaruh Pangeran Mangkubumi, adik Panembahan Senapati. Raja kedua di Mataram itu dalam sejarah Jawa terkenal dengan nama anumertanya, *Seda ing Krapyak*, karena ia meninggal pada usia cukup muda karena kecelakaan di Krapyak tahun 1613.¹⁰

III. Konflik Masa Pemerintahan

Pada masa pemerintahannya, sering terjadi perlawanan dari wilayah pesisir, yang merupakan salah satu penyebab mengapa Raden Mas Jolang tidak mampu memperluas wilayah Kesultanan Mataram. Dalam menjalankan roda pemerintahan, ia cenderung mengadakan pembangunan dibanding ekspansi. Menjelang wafatnya, RM. Jolang menunjuk Raden Mas Rangsang sebagai penggantinya. Setelah dilantik, RM. Rangsang diberi gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahaman. Ia memerintah dari tahun 1613 - 1645. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Mataram mengalami kejayaan.¹¹

Sultan Agung Hanyakrakusuma adalah salah satu dari raja Mataram yang berkuasa setelah masa pemerintahan Panembahan Senapati (1584 – 1601) dan Panembahan Hanyakrawati atau Raden Mas Jolang (1601 - 1613). Nama kanak - kanaknya adalah Raden Mas Jatmiko yang berarti " sopan dan rendah hati", kemudian ia diberi nama Pangeran Rangsang yang berarti "bergairah".¹² Ia merupakan putra pertama dari Prabu Hadi Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati putri dari Pangeran Benawa. Ayahnya adalah seorang raja kedua kerajaan Mataram. Ia dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 14 November 1593 M dan wafat pada tahun 1645 M di Yogyakarta.¹³ Adapun silsilah Raja -

⁵ Ahmad Subkan, *The Philosophical Meaning of Ki Ageng Sela's Pepali Perspective In Polres Of Grobogan And Its Relevance To Islamic Perspective*, Tesis, Ushuluddin And Humanity Faculty Islamic State University Walisongo Semarang 2015, hal. 38.

⁶ Hermanus Johannes De Graaf, *Kerajaan – Kerajaan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta : Grafitti Press, 1985), hal. 248.

⁷ *Ibid*, hal. 249.

⁸ *Ibid*, hal. 251.

⁹ *Ibid*, hal. 256 – 257.

¹⁰ *Ibid*, hal. 258.

¹¹ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara abad XVI dan XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hal. 24.

¹² Hermanus Johannes De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, (Jakarta : Grafitti Press, 1985), hal. 33.

¹³ Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, (Jakarta: Ragam Media, 2010), hal. 311.

raja Mataram Islam yaitu Brawijaya berputra Bondan Kejawan berputra Ki Ageng Getas Pandawa berputra Ki Ageng Selo berputra Ki Ageng Ngenis berputra Ki Ageng Pemanahan berputra Panembahan Senopati / Sutawijaya berputra Panembahan Sedo Ing Krapyak berputra Sultan Hanyakrakusuma / Sultan Agung (Purwadi, 2005).

IV. Susur – Galur Keturunan keluarga

Sultan Agung / Raden Mas Djatmika (1593-1645), Sultan Mataram ke 3 (1613 – 1645) menikah dengan Permaisuri Kanjeng Ratu Kulon / Ratu Mas Tinumpak (Putri Panembahan Ratu Cirebon ke 4 setelah Sunan Gunung Jati) dan Permaisuri Kanjeng Ratu Batang / Ratu Ayu Wetan / Kanjeng Ratu Kulon mempunyai Sembilan orang putra - putri :

1. Raden Mas Sahwawrat / Pangeran Tumenggung Pajang
2. Raden Mas Kasim / Pangeran Demang Tanpa Nangkil
3. Pangeran Ronggo Kajiwan
4. Gusti Ratu Ayu Winongan / Nyai Ageng Gribig IV.
5. Pangeran Ngabehi Loring Pasar
6. Sunan Prabu Amangkurat Agung / Amangkurat I / Raden Mas Sayidin (Sultan Mataram ke 4, 1645 – 1677) wafat 13 Juli 1677 di Banyumas.
7. Gusti Raden Ayu Wiromantri
8. Pangeran Danupoyo / Raden Mas Alit (Silsilah Mataram versi Mangkunegaran).

Disebutkan bahwa KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah itu masih keturunan Ki Ageng Gribig IV. Ki Ageng Gribig IV adalah seorang ulama besar yang memperjuangkan dan menyebarkan Islam di pulau Jawa, tepatnya di Desa Krajan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Ki Ageng Gribig IV juga termasuk ke dalam tokoh yang berpengaruh, karena dekat dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma penguasa Mataram Islam ke 3. Ki Ageng Gribig IV berhasil memadamkan niat Adipati Palembang yang ingin memerangi Mataram di tahun 1636 tanpa melalui pertumpahan darah. Oleh karenanya, kemudian Sultan Agung bermaksud untuk mengangkat Ki Ageng Gribig sebagai Bupati Nayaka / Penasehat Raja. Namun, Ki Ageng Gribig tidak bersedia dan lebih memilih menjadi ulama dan mengurus pesantren dari pada jadi pejabat keraton. Meskipun menolak jabatan, hubungan Ki Ageng Gribig dan Sultan Agung tetaplah baik, bahkan semakin dekat karena kemudian Ki Ageng Gribig diminta untuk menikahi anak kandung Sultan Agung yang bernama Gusti Ratu Ayu Winongan yang kemudian menurunkan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 1962).

V. Kesimpulan

Adapun silsilah KH. Ahmad Dahlan kepada Prabu Brawijaya V adalah Brawijaya berputra Bondan Kejawan berputra Ki Ageng Getas Pandawa berputra Ki Ageng Selo berputra Ki Ageng Ngenis berputra Ki Ageng Pemanahan berputra Panembahan Senopati / Sutawijaya berputra Panembahan Sedo Ing Krapyak berputra Sultan Hanyakrakusuma / Sultan Agung berputra Gusti Ratu Ayu Winongan berputra Demang Juru Sapisan berputra Demang Juru Kapindo berputra Kyai Ilyas berputra Kyai Murtadha berputra Kyai Sulaiman berputra Kyai Abu Bakar berputra Kyai Haji Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah)(lihat <https://kanzunqalam.com/2012/11/03/meninjau-kembali-silsilah-kyai-ahmad-dahlan-muhammadiyah/>).

Rujukan

1. Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir Babad Pajang*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1981.
2. Purwadi, *Babad Majapahit*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
3. Agus Sugiharto dan Ken Widyawati, *Legenda Curug 7 Bidadari*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
4. Ahmad Subkan, *The Philosophical Meaning of Ki Ageng Sela's Pepali Perspective In Polres Of Grobogan And Its Relevance To Islamic Perspective*, Tesis, Ushuluddin And Humanity Faculty Islamic State University Walisongo Semarang 2015.
5. Hermanus Johannes De Graaf, *Kerajaan – Kerajaan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta : Grafitti Press, 1985.
6. M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara abad XVI dan XVII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
7. Hermanus Johannes De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, Jakarta : Grafitti Press, 1985.
8. Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, Jakarta: Ragam Media, 2010.
9. *Silsilah Mataram versi Mangkunegaran*.
10. PP. Muhammadiyah, *Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*, Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1962.
11. <https://kanzunqalam.com/2012/11/03/meninjau-kembali-silsilah-kyai-ahmad-dahlan-muhammadiyah/>